

# FILSAFAT MANUSIA MENURUT IBNU KHALDUN

Oleh : Drs. Muhammad Mastury

## I. PENDAHULUAN

Pengertian filsafat secara elementer terambil dari bahasa Yunani, kata majemuk filo dan sofia atau dari kata philein dan sophia, Filo atau philein artinya cinta dalam pengertian yang luas yaitu berkemauan dan berkehendak untuk memperoleh apa yang dikehendaki. Sedangkan kata sofia adalah kebijaksanaan, yang juga mempunyai arti yang luas, yaitu mempunyai kemampuan memahami, mengerti dengan mendalam sehingga mampu menyentuh hakekatnya.

Ada kaitan antara filsafat dan agama. Filsafat adalah suatu studi untuk mencari kebenaran, sedangkan agama mengajarkan tentang kebenaran. Kebenaran dalam filsafat adalah kebenaran yang berdasarkan akal fikiran, sedangkan kebenaran dalam agama (yang dimaksud di sini adalah revealed religion) adalah kebenaran yang berdasarkan wahyu.

Antara keduanya dapat hidup berdampingan secara damai, tetapi kadang-kadang dapat terjadi perbedaan yang tajam. Hal ini dapat dimengerti karena ada berbagai macam agama, begitu juga ada berbagai macam aliran dalam filsafat, oleh karena itu tidak jarang sering terjadi kontradiksi.

Dilihat dari segi tujuannya yakni untuk memperoleh kebenaran, maka antara agama dan filsafat ada persamaannya, dan dilihat dari caranya menyelidiki, di sini akan tampak adanya perbedaan.

Prof.DR.H.M. Rosjidi menegaskan :

*Perbedaan antara agama dan filsafat tidak terletak dalam bidangnya, akan tetapi dalam caranya kita menyelidiki bidang itu sendiri. Filsafat berarti memikir, sedangkan agama berarti mengabdikan diri. Orang yang belajar filsafat tidak saja mengetahui soal filsafat, akan tetapi lebih penting dari itu ia dapat berfikir. Begitu juga orang yang mempelajari agama tidak puas dengan pengetahuan agama, tetapi memerlukan kebiasaan dirinya dengan hidup secara agama.<sup>1)</sup>*

Jadi ada kesamaan dalam objek materiil tetapi terdapat perbedaan dalam objek formalnya.

Prof.DR.M.J. Langeveld memberikan pengertian secara operasional tentang filsafat sebagai berikut :

---

<sup>1)</sup>Lihat : H.M. Rosyidi. *Filsafat Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), p. 3.

*Filsafat itu mengatur dan memikirkan, dan secara berfikir di tengah-tengah kemestaan ia berusaha membenarkan, bukan saja apa yang dapat dibuktikan dengan jelas, tapi pun apa yang tak dapat ditolak seperti: Mati, Keadilan, Tuhan, Makna Keadaan, Makna Kehidupan. Oleh ahli filsafat pun diselidiki pengalaman yang tak dapat ditolak dan tak dapat dibuktikan, yang ditanyai dan dipikirkan sampai segala konsekwensi konsekwensinya bagi kemestaan.<sup>2)</sup>*

Garis besar pembahasan filsafat dapat dikelompokkan menjadi tiga masalah yaitu masalah Ketuhanan, manusia, dan alam. Masalah manusia dalam filsafat telah berkembang demikian rupa, sehingga sebagian telah pisah dari filsafat dan berdiri menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri terlepas dari filsafat. Meskipun demikian kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masing disiplin ilmu itu masih membutuhkan sumbangan pemikiran filsafat.

Uraian ini membahas tentang "*Pandangan Islam Tentang Manusia*" ditinjau dari berbagai aspek.

## II. FILSAFAT MANUSIA

Anthropologi membahas tentang masalah manusia. Pembahasan tentang manusia dari segi-segi tertentu. Masalah manusia memang amat luas sekali. Biasanya atau untuk tajamnya dalam merumuskan masalah, orang membedakan antara anthropologi fisis dan anthropologi filsafat. Yang pertama membahas tentang masalah manusia, terjadinya dan penyebarannya di dunia ini, yang kedua ingin mencoba menjawab masalah apakah sebenarnya manusia itu atau bagaimana hakekatnya manusia itu.<sup>3)</sup>

Jawaban-jawaban terhadap hakekat manusia itu dapat ditelusuri dari respons berbagai aliran filsafat yang mempersoalkan tentang filsafat manusia. Secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut :

### A. Aliran Materialisme

Aliran Materialisme mempunyai anggapan dasar bahwa materi adalah satu-satunya kenyataan yang sebenarnya, dan sesuatu kejadian hanya dilihat dari proses-proses yang bersifat mekhanis. Manusia dilihat dari aliran materialisme keseluruhannya merupakan proses-proses yang bersifat kejasmanian. Sedangkan apa yang disebut dengan jiwa atau roh itu tidak ada atau dengan kata lain jiwa atau roh itu semata-mata adalah akibat dari proses-

---

<sup>2)</sup>M.J. Langeveld. *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*. Terjemahan G.J. Claessen. Cet. III. (Jakarta : PT Pembangunan, 1959), pp. 10-11.

<sup>3)</sup>H. de Vos. *Antropologi Filsafat*. Alih bahasa oleh Drs. Endang Soekarlan (Yogyakarta, Yayasan Pen. FIP-İKIP, 1968), p. 1.

proses kebendaan. Jiwa atau roh itu bukan merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri. Materialisme biasanya erat hubungannya dengan teori atom di zaman Yunani klasik yang sudah ketinggalan zaman yang menyatakan bahwa atom adalah bagian yang terkecil.

Anggapan dasar materialisme yang perlu mendapat perhatian adalah :

1. Yang nyata itu adalah atom dan gerakannya.
2. Atom bersifat abadi dan tidak berubah-ubah.
3. Atom-atom dan gerakannya hanya dapat ditentukan secara kuantitatif.
4. Atom-atom itu bergerak menurut hukum-hukum yang tetap.
5. Segala kejadian dan keadaan hanya dapat diterangkan seluruhnya atas dasar gerak-gerik atom.<sup>4)</sup>

Manusia dipandang dari aliran ini adalah merupakan suatu mesin yang amat rumit.

Aliran materialisme yang tergolong baru adalah aliran dialektika materialisme yang memiliki hukum-hukum sebagai berikut :

1. *Law of interpenetration, unity and strife of opposites.*
2. *Law of transformation of quantity into quality and vice versa.*
3. *Law of negation of negation.*<sup>5)</sup>

Manusia diangkat dari objek menjadi subjek untuk memahami alam kebendaan. Yang dianggap rohani adalah keteraturan dalam organisme yang memberikan reaksi. (Ingat *Eksperimen I.P.Pavlov* 1849-1936).

## B. Aliran Idealisme

Anggapan dasar dari aliran idealisme adalah bahwa rohani merupakan satu-satunya kenyataan yang sebenarnya. Manusia menurut idealisme adalah makhluk rohani. Hakekat manusia terletak pada unsur rohaninya. Mereka menjadi manusia yang sungguh-sungguh manusia dilihat dari unsur rohaninya. Perbedaan antara manusia dengan binatang bukan dilihat dari segi jasmaninya tetapi dari segi rohani.

Kalau yang dimaksud dengan rohani di sini ratio/idee/jiwa/akal, maka aliran ini cenderung ke arah pandangan bahwa manusia itu adalah *Homo Sapien* atau *Rational animal*.

Kalau dikaitkan dengan masalah peradaban dan budaya di sini amat jelas peranan idee atau akal dalam membentuk budaya manusia. Hanya idee atau akal yang mempunyai kemampuan untuk membentuk budaya manusia. Materi tanpa idee tidak mempunyai arti apa-apa. Idee

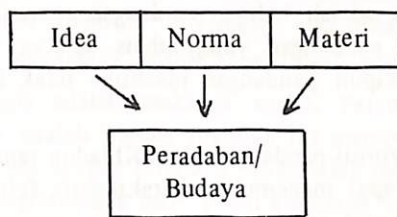
---

4) Lihat : H. de Vos. *Metaphysica*. ENSIE. Terjemahan Poedjioetomo, 1959.

5) Lihat lebih lanjut : Dagobert D..Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy*. (New Jersey : Littlefield, Adams & Co., 1968), p. 79.

atau akal yang terdapat pada manusia merupakan unsur yang mempunyai kemampuan memproduksi kebudayaan, juga memproduksi kebudayaan. Peradaban dikatakan oleh aliran ini adalah merupakan pertanda dari endapan-endapan idee manusia. Agar supaya idee atau akal manusia itu mengendap menjadi bentuk kebudayaan dan peradaban yang berharga perlu menata dan mengatur idee atau akal itu tunduk kepada suatu hukum, nilai, norma atau kebenaran, kebaikan dan keindahan. Idee atau akal itu bukan bekerja secara anarkhis. Terdapat norma-norma yang menguasai jalannya orang berfikir.

Hal ini dapat dibayangkan sebagai berikut :



Di sini tampak adanya faktor luar yang mengatasi manusia. Manusia adalah makhluk rohani yang terpengil untuk mewujudkan kemanusiaannya. Kant selalu mengungkapkan perlunya menumbuhkan harkat manusia, atau perlu menumbuhkan "kemanusiaan di dalam diri manusia".

Idealisme sebagai suatu aliran timbul berbagai aspek sehingga muncul aliran *Idealisme Ethis*, *Idealisme Budi* dan *Idealisme Aesthetis*.<sup>6)</sup> Atau muncul *Idealisme Religious*.

### III. PANDANGAN IBNU KHALDUN TENTANG MANUSIA

Ibnu Khaldun memang tidak membahas secara khusus tentang filsafat manusia, tetapi diakui oleh dunia ilmu pengetahuan bahwa ia adalah seorang ahli sejarah, politik, sosiologi dan ahli ekonomi. Seorang yang mendalami persoalan-persoalan manusia, meneliti kehidupan manusia yang telah lewat untuk memahami kehidupan sekarang dan di hari yang akan datang.<sup>7)</sup>

Oleh karena itu dalam mempersoalkan filsafat manusia menurut Ibnu Khaldun sebagian besar akan ditelusuri dari Pilihan dari Muqaddimah Ibnu Khaldun yang diterjemahkan oleh Charles Issawi M.A. dengan judul *An Arab Philosophy of History*, kemudian diterjemahkan menjadi Filsafat

<sup>6)</sup>Lihat : H. de Vos. *Op. Cit.*, pp. 21-25.

<sup>7)</sup>Charles Issawi. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*. Pilihan dari Muqaddimah. Disalin oleh DR. A. Mukti Ali. (Jakarta : Tintamas, 1976), p. XXV.

Islam tentang Sejarah oleh DR. A. Mukti Ali. Alasannya ialah bahwa pendekatan penyusun buku itu adalah sejarah/filsafat sejarah lebih berkaitan dalam membahas filsafat manusia/persoalan-persoalan manusia bila dibandingkan dengan aspek politik, sosiologi dan ekonomi; sosiologi lebih dekat bila dibandingkan dengan politik dan ekonomi.

Kerangka teori dalam usaha menyoroti pandangan Ibnu Khaldun tentang filsafat manusia sebagaimana acuan yang telah dikemukakan apakah ia termasuk garis-garis materialisme atau idealisme atau ada karakteristik lain. Kerangka teori itu amatlah penting karena ada landasan atau tempat berpijak dalam menganalisa pandangan Ibnu Khaldun tentang filsafat manusia. Yang jelas adalah bahwa pandangan materialisme lebih mudah cenderung ke arah pandangan yang atheis bahkan ada yang mengarah ke *antitheistis*. Meskipun pandangan idealisme tidak luput dari pengaruh atheisme.

Di dalam menyoroti pandangan Ibnu Khaldun tentang filsafat manusia diusahakan untuk dapat menemukan karakteristik (ciri) kefilosofan Ibnu Khaldun. Di dalam bentuk yang sama belum tentu mempunyai ciri yang sama. Metode yang penulis pergunakan adalah dari *John Stuart Mill (Mill's Methods)*, dengan kami sesuaikan.

Menurut pendapat Ibnu Khaldun, masyarakat manusia adalah suatu keharusan. Ahli-ahli filsafat [di sini Ibnu Khaldun tidak menyebut siapa ahli filsafat itu] menyatakan kebenaran ini dengan berkata bahwa menurut wataknya, manusia adalah makhluk sosial, artinya bahwa ia membutuhkan suatu masyarakat, atau suatu kota sebagaimana mereka namakan.<sup>8)</sup>

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia seorang diri tak akan mampu mencukupi kebutuhannya tanpa saling kerjasama dengan orang lain. Setiap orang membutuhkan bantuan kawan sesamanya, sesama sahabatnya, sesama saudaranya.

Perlulah dikemukakan alasan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun ialah :

.... bahwa .... kesanggupan orang seorang untuk mendapatkan makanan tidak cukup menghasilkan yang perlu-perlu bagi mempertahankan hidupnya. Hingga untuk mendapatkan makanan yang sedikit-pun, sebagai kebutuhan gandum untuk makan satu hari saja, teranglah membutuhkan rupa-rupa pekerjaan (menggiling, mengaduk dan memasak), tiap pekerjaan itu membutuhkan alat-alat, yang mengharuskan adanya tukang kayu, tukang besi, tukang bikin periuk dan tukang-tukang lain.

---

<sup>8)</sup>Lihatlah : Charles Issawi. *Ibid.*, p. 135.

*Padahal mustahillah bagi orang seorang melakukan semua pekerjaan tersebut di atas, atau sebagian daripadanya sekalipun. Karena itu adalah suatu keharusan baginya menyatukan usahanya dengan usaha kawan sesamanya, yang dengan bantu-membantu bisa menghasilkan cukup makanan untuk waktu yang lebih panjang dan jumlah orang lebih banyak.<sup>9)</sup>*

Di sini tampak jelas sekali perlunya kerjasama antar orang (ahli) yang memiliki ilmu yang berbeda-beda atau juga dapat diartikan perlunya kerjasama antar ilmu yang berbeda-beda untuk tujuan memakmurkan bangsa. Juga perlunya kerjasama dalam memelihara keamanan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun : "Demikian juga setiap orang membutuhkan bantuan kawan sesamanya untuk kepentingan pertahanan."<sup>10)</sup>

Hakekat manusia adalah makhluk sosial. Tetapi dorongan utama untuk bermasyarakat adalah karena manusia itu mempunyai akal. Dengan akallah manusia berbeda dengan binatang. Allah telah memberikan kekuatan badani kepada binatang-binatang buas, suatu kekuatan badani yang melebihi manusia, tetapi manusia mempunyai kemampuan mengalahkan binatang buas itu karena kemampuan akalnya. Akal dan pikiran manusia itu adalah anugerah Allah yang diberikan hanya kepada manusia. Dengan akal dan fikiran, manusia memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Dengan akal dan fikiran mendorong manusia untuk bekerjasama sesama manusia. Karena kerjasama itu dapat terpenuhi kehendak dan iradat Allah untuk memelihara jenis manusia.<sup>11)</sup>

Manusia menurut Ibnu Khaldun selain sebagai makhluk sosial, juga sebagai makhluk yang berfikir, bahkan berfikir ini sebagai ciri khas dari kemanusiaannya. Akal manusia adalah anugerah Allah untuk memelihara kelestarian jenisnya. Di sini tampak pandangan Ibnu Khaldun bersifat idealistis, dengan demikian termasuk kelompok idealisme.

Jadi tekanan dari hakekat manusia *bukan* terletak pada bagaimana usaha manusia untuk mencari makan/usaha mencukupi kebutuhan hidup yang dengan sendirinya ini dapat berakibat materialistis dan terlibat dalam aliran yang bersifat materialisme.

Pandangan materialisme berarti hanya mengakui materi sebagai satu-satunya hakekat kenyataan, tidak mengakui adanya jiwa/akal. Jiwa atau akal itu hanya merupakan proses saja dari materi. Materialisme cenderung berakibat atheis karena menurut pandangannya hakekat kenyataan itu hanya berupa materi/atom dan ruang kosong selain itu tidak ada.

---

<sup>9)</sup>Lihat : Charles Issawi. *Ibid.*

<sup>10)</sup>Charles Issawi. *Ibid.*, p. 136.

<sup>11)</sup>Bandingkan dengan : Charles Issawi. *Ibid.*

Pandangan Ibnu Khaldun jauh dari sifat-sifat ini. Pandangan Ibnu Khaldun terhadap hakekat manusia bersifat Idealisme Religious.

Dalam Bab Kesembilan dari Muqaddimah-nya, Ibnu Khaldun mengemukakan teori tentang yang maujud dan teori tentang ilmu. Ibnu Khaldun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

*Kemudian ketahuilah-mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada kita semua-bahwa keajaiban-keajaiban dunia ini tidak akan ada habisnya. Seluruh makhluk tunduk kepada suatu peraturan yang tentu dan tertip; sebab-sebab adalah berhubungan dengan akibat-akibat; dan sesuatu yang maujud dengan sesuatu yang maujud; sedang beberapa benda tertentu berobah menjadi benda-benda lain.*<sup>12)</sup>

Di sini tampak pandangan Ibnu Khaldun tentang yang maujud dengan sendirinya termasuk manusia bahwa seluruh makhluk tunduk kepada tata tertip tertentu yaitu hukum tentang perobahan yang berlandaskan hukum kausalitas. Dengan pernyataannya bahwa beberapa benda tertentu berobah menjadi benda-benda lain, dapat diinterpretasikan bahwa ia sependapat dengan teori evolusi.

Prinsip dari teori evolusi ialah bahwa apa yang sekarang sempurna adalah hasil dari perkembangan/perubahan yang dulu tidak sempurna atau yang tidak sempurna akan berkembang menjadi sempurna.

Dalam pernyataan Ibnu Khaldun yang lain nampak lebih jelas dengan pendapatnya bahwa :

*Dunia hewan adalah luas dan beraneka ragam, dan memuncak dari kera (yang mempunyai kekuatan rasa dan pengertian tetapi tidak pemikiran ke depan atau perenungan atau pemikiran yang sebenarnya) kepada manusia yang bisa melihat ke depan, menimbang dan memikir, dan yang merupakan batas yang paling tinggi daripada makhluk yang kelihatan . . . . .*<sup>13)</sup>

Secara implisit bisa memberikan pengertian adanya perkembangan dari yang tidak sempurna ke yang sempurna, tetapi juga dapat memberi pengertian akan adanya berbagai ragam keberadaan di dalam dunia ini. Adapun pengertian beberapa benda tertentu berobah menjadi benda-benda lain bukan dalam jenis yang berbeda tetapi dalam jenis yang sama. Perobahan yang terjadi dari jenis yang berbeda merupakan lompatan perpindahan yang sukar dimengerti bahkan terkadang dalam lompatan perpindahan jenis itu tidak makin maju tetapi malah justru mundur, seperti keadaan bayi kera justru lebih terampil bila dibandingkan dengan bayi manusia.

---

<sup>12)</sup>Lihat : Charles Issawi. *Ibid.*, p. 224.

<sup>13)</sup>Lihat : Charles Issawi. *Ibid.*, p. 225.

Menurut pendapat Ibnu Khaldun pada bagian lain menyatakan :

*.... Apa saja yang ada di dunia yang diciptakan ini, baik berupa benda maupun perbuatan (dari manusia atau binatang) menunjukkan kepada adanya sebab-sebab yang mendahului yang membawa semua itu kepada wujud. Dan sebaliknya tiap-tiap satu daripada sebab-sebab itu adalah suatu kejadian yang menunjukkan adanya sebab-sebab yang mendahuluinya. Karena itu susunan sebab-sebab itu akan terus meningkat hingga sampai kepada (yang sebenarnya) daripada segala sebab. Yang Mengadakan dan Menciptakan semua ini - segala puji bagiNya yang tidak ada Tuhan melainkan Dia....<sup>14)</sup>*

Dari uraian ini jelas sekali perbedaannya dengan aliran evolusionisme yang dikenal sekarang sebagai aliran materialisme. Ibnu Khaldun mengakui adanya faktor luar yang mempengaruhi proses sejarah; faktor luar itu bersifat transcendent dan immanent.

Dari sini juga dapat dilihat ada kesamaan pola berfikir tetapi isi berbeda bila dibandingkan dengan pandangan Aristoteles, bagi Aristoteles cukup berhenti pada Prima Causa (Penyebab Pertama). Begitu juga kesamaan pola bahwa evolusi itu bukan terjadi antar berbagai jenis, tetapi evolusi dalam satu jenis.

#### IV. PENUTUP

Garis besar studi filsafat dapat dibagi menjadi tiga kelompok :

1. Studi masalah KETUHANAN (THEOLOGI)
2. Studi masalah MANUSIA (ANTHROPOLOGI)
3. Studi masalah ALAM (COSMOLOGI).

Studi masalah manusia telah berkembang demikian rupa dan melepaskan diri dari filsafat, yang dulu orang menyatakan filsafat itu mater Scientiarum.

Perkembangan pembahasan tentang masalah manusia yang makin lama makin kompleks menuntut adanya berbagai spesialisasi, mengakibatkan tumbuhnya berbagai disiplin ilmu yang makin kuat berdiri sendiri terpisah antara yang satu dengan yang lain. Pemisahan itu ditunjang dengan tumbuhnya kelembagaan spesialisasi yang makin ketat; terkadang diwarnai dengan vested interest yang menunjang differensiasi yang makin kuat menimbulkan anggapan bahwa disiplin lain tidak banyak gunanya.

---

<sup>14)</sup>Lihat : Charles Issawi. Ibid.

## A. Kesimpulan

Sementara dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. "Berfikir" adalah merupakan kodrat manusia, dalam masyarakat yang cenderung modern akan terdapat perubahan dari berfikir atas dasar kebersamaan menjadi perorangan.
2. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang makin kompleks, tumbuhlah berbagai disiplin yang makin ketat, timbullah kesulitan dalam meninjau objek secara utuh.
3. Pandangan Ibnu Khaldun tentang hakekat manusia, ia mencoba meninjau secara utuh dari berbagai segi termasuk segi agama (Islam) sehingga menemukan pandangan yang utuh.

## B. Harapan

1. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa, agar dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk pembangunan bangsa lebih selektif tidak bergeser dari pandangan bangsa yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Diperlukan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam pemecahan masalah dengan mengikutsertakan berbagai pandangan, termasuk ahli-ahli agama agar menemukan pandangan yang utuh. Ilmu pengetahuan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dengan istilah asing Science for Science akan menimbulkan disintegrasi dalam pembinaan ilmu pengetahuan dan ada kemungkinan dapat menimbulkan pandangan yang atheistic. Ilmu yang dinamis adalah selain usaha menerangkan dan menjelaskan juga mempunyai misi demi kebahagiaan umat manusia lahir dan bathin.

\*\*\*\*\*